

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN PELAKSANAAN PIJAT OKSITOSIN PADA IBU NIFAS

Romdiyah¹, Nazilla Nugraheni¹, Poppy Nurbaeti²

¹Universitas Sains Al-Quran

²Puskesmas Mojotengah Dinkes Kabupaten Banjar Negara

Email : diyahnajwa17@gmail.com

Riwayat Artikel: Diterima: 6 November 2021, direvisi: 22 November 2021, dipublikasi: 29 November 2021

ABSTRACT

Factors affecting actions of implementation of oxytocin massage in postpartum mothers. Postpartum period, exclusive breastfeeding is very important for infants up to 6 months of age. However, often in the first 1-3 days after delivery, breast milk does not come out smoothly, so oxytocin massage is necessary. In a preliminary study conducted by researchers from May to June at the Mojotengah Public Health Center, from 10 postpartum mothers, 6 people or 60% said their breast milk came out smoothly on the first day until the third day after giving birth and 4 postpartum mothers or 40% said their breast milk came out on the third day. The purpose of the study was to determine the factors that influence the implementation of oxytocin massage in postpartum mothers. This type of research includes surveillance research. The place of research was conducted in the Mojotengah Health Center area in July-August 2021. The number of samples was 40 postpartum mothers, using the accidental sampling technique. In the study, distributing questionnaires via google form to postpartum mothers around the Mojotengah area. The results showed that there was a significant relationship between knowledge, p value 0.025 and attitude with the action of implementing oxytocin massage with p value 0.027. The suggestion of oxytocin massage is very useful to do on the first day after giving birth to facilitate breastfeeding.

Keywords: Knowledge; attitude; oxytocin massage; postpartum

ABSTRAK

Periode masa nifas pemberian ASI eksklusif sangat penting sekali diberikan pada bayi sampai usia 6 bulan. Namun seringkali pada 1-3 hari pertama setelah melahirkan ASI tidak keluar secara lancar sehingga perlu dilakukan tindakan pijat oksitosin. Pada studi pendahuluan dilakukan peneliti pada bulan Mei sampai Juni di Puskesmas Mojotengah dari 10 ibu nifas didapatkan 6 orang atau 60% mengatakan ASI keluar lancar pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah melahirkan dan 4 ibu nifas atau 40% mengatakan ASInya keluar pada hari ke empat. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tindakan pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas. Jenis penelitian ini termasuk penelitian surveil. Tempat penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Mojotengah pada bulan Juli- Agustus 2021. Jumlah sampel 40 ibu nifas, dengan teknik *accidental sampling*. Dalam penelitian membagi kuesioner melalui *google form* pada ibu nifas disekitar wilayah Mojotengah. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan p value 0,025 dan sikap dengan tindakan pelaksanaan pijat oksitosin dengan p value 0,027. Saran pijat oksitosin sangat bermanfaat dilakukan pada saat hari pertama setelah melahirkan untuk memperlancar ASI.

Kata Kunci: Pengetahuan; sikap; pijat oksitosin; nifas

Pendahuluan

Masa nifas (puerperium) adalah masa dimana kembalinya organ-organ reproduksi wanita ke kondisi normal seperti sebelum hamil (Rizki, 2013).

Masa Nifas pada tiga hari pertama setelah melahirkan akan mengalami ketidاكلancaran pada ASI faktor penyebabnya adalah kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Maryunani, 2009). Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan untuk memberikan susu formula pada anaknya. Sehingga perlu dilakukan suatu tindakan yaitu dengan cara melakukan pijat oksitosin pada sepanjang tulang belakang sampai tulang kelima costa ke enam sehingga bisa merangsang hormon oksitosin. Tindakan pijat oksitosin ini dapat memberikan rasa rileks pada ibu dan melancarkan aliran saraf serta saluran ASI kedua payudara lancar (Marmi, 2012)

Seorang bidan sebagai care giver dalam memberikan asuhan kebidanan pada pasien untuk mengajari pijat oksitosin dengan keluarga sesuai dengan standar operasional prosedur. Bidan selain melakukan pijat oksitosin juga memberikan dukungan dan rasa nyaman pada ibu nifas membuat ibu nifas merasa percaya diri dan rasa cemas atau khawatir berkurang sehingga produksi ASI meningkat.

Pemakaian susu formula bisa meningkat sebagai pengganti ASI apabila ibu nifas tidak mengetahui cara mengatasi produksi ASI yang menurun dengan melakukan pijat oksitosin secara teratur. UNICEF menegaskan bahwa apabila bayi dikasih susu formula pada bulan pertama kelahiran bisa menyebabkan kesakitan atau bahkan kematian pada bayi tersebut (Isna, 2011).

Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih tinggi pada tahun 2020 masih tinggi yaitu 9.78/1.000 KH. Salah satu penyebab kematian bayi yaitu BBLR, Asfiksia, faktor gizi dalam pemberian ASI eksklusif dan kelainan bawaan (Balitbang Kemenkes RI, 2019).

Data Angka Kematian Bayi di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2020 total ada 94 kasus. Lima besar penyebab kematian bayi yaitu asfiksia, BBLR, kelainan kongenital, prematur, aspirasi, dan lain-lain (Profil Kesehatan Wonosobo, 2021). Data dari puskesmas Mohotengah jumlah angka kematian bayi terdapat 11 kasus (laporan KIA Puskesmas Mojotengah). Pendidikan kesehatan Pijat Oksitosin di Puskesmas Mojotengah dilakukan pada ibu yang setelah melahirkan tujuannya agar ibu nifas tahu dan dapat mempraktikkan pijat oksitosin di rumah.

Pada studi pendahuluan dilakukan peneliti pada bulan Mei sampai Juni di Puskemas Mojotengah dari 10 ibu nifas didapatkan 6 orang atau 60% mengatakan ASI keluar lancar pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah melahirkan dan 4 ibu nifas atau 40% mengatakan ASI nya keluar pada hari ke empat. Berdasarkan data tersebut bahwa masih ada yang mengalami ketidاكلancaran dalam pemberian ASI. Berdasarkan penelitian Sulaeman dkk bahwa Pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum primipara. Untuk mempercepat dan memperlancar produksi dan pengeluaran ASI bisa dilakukan tindakan pijat oksitosin di sepanjang tulang belakang sampai tulang costae kelima atau keenam. Pijat oksitosin dapat membuat rasa nyaman dan rileks pada ibu nifas setelah melahirkan (Sulaeman, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis metode survei. Tempat penelitian ini di Kecamatan Mojotengah Wonosobo. Jumlah populasi adalah 105 ibu nifas dari bulan Agustus – September 2021. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 ibu nifas. Teknik sampling menggunakan teknik acidental sampling. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner yang dibuat dalam google form kemudian link dibagikan pada ibu nifas. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *contingency coefficient* (Sugiyono, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik pada penelitian ini ditampilkan pada tabel 1. Pada karakteristik umur pada umur usia reproduksi yaitu sebesar 67,5%. Pada karakteristik pendidikan sebagian besar ibu nifas mempunyai pendidikan sedang (SMP) yaitu 47,5%.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, pendidikan, persalinan, lama nifas

Variabel	Frekuensi	%
Umur		
Risiko tinggi	13	32,5
Usia reproduksi	27	67,5
Pendidikan		
Rendah	4	10,0
Menengah	19	47,5
Tinggi	17	42,5
Persalinan		
Primigravida	10	25,0
Multigravida	13	32,5
Grande multigravida	17	42,5
Lama nifas		
0 – 5 hari	2	5,0
6 – 10 hari	10	25,0
11 – 20 hari	16	40,0
> 20 hari	12	30,0

Berdasarkan variabel persalinan ibu nifas paling banyak ibu nifas sudah melahirkan 42,5%. Berdasarkan distribusi frekuensi lama nifas terbanyak pada nifas hari ke 11-20 hari 40%.

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, sikap dan tindakan

Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan		
Baik	17	42,5
Kurang	23	57,5
Sikap		
Mendukung	21	52,5
Tidak mendukung	19	47,5
Tindakan		
Baik	20	50,0
Kurang baik	20	50,0

Berdasarkan tabel 2 bahwa variabel pengetahuan ibu nifas sebagian besar

mempunyai pengetahuan kurang sebesar 57,5%. Sikap ibu nifas dalam melakukan pijat oksitosin yaitu mendukung sebesar 52,5%. Ibu nifas yang melakukan tindakan pelaksanaan pijat oksitosin baik 50%.

Tabel 3 Hubungan pengetahuan terhadap tindakan pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas

Pengetahuan	Tindakan		p	r
	Baik	Kurang baik		
Baik	12 (70,6%)	5 (29,4%)	0,025	0,334
Kurang	8 (34,8%)	15 (65,2%)		

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi responden yang kurang baik dalam tindakan pelaksanaan pijat oksitosin lebih banyak terdapat pada pengetahuan yang baik yaitu 70,6% dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan kurang baik (34,8%). Hasil uji contingency coefficient didapatkan nilai p = 0,025 dan r = 0,334, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap tindakan pelaksanaan pijat oksitosin. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden pengetahuan baik dalam tindakan pelaksanaan pijat oksitosin dibuktikan dari hasil jawaban responden tentang pengertian pijat oksitosin sebanyak 40 responden menjawab benar.

Tabel 4 hubungan sikap terhadap tindakan pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas

Sikap	Tindakan		p	r
	Baik	Kurang baik		
Positif	14 (66,7%)	7 (33,3%)	0,027	0,331
Negatif	6 (31,6%)	13 (68,4%)		

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi responden yang baik dalam tindakan pelaksanaan pijat oksitosin lebih banyak terdapat pada sikap yang positif yaitu 66,7% dibandingkan dengan kelompok yang memiliki sikap negatif (31,6%). Dari hasil uji contingency coefficient didapatkan nilai p = 0,027 dan r = 0,331, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara sikap terhadap tindakan pelaksanaan

pijat oksitosin. Berdasarkan hasil jawaban responden mempunyai sikap yang positif terhadap pelaksanaan tindakan pijat oksitosin dimana responden sangat setuju bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pengetahuan ibu nifas tentang pelaksanaan pijat oksitosin adalah baik sebanyak (42,5%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (Fau, 2019). Berdasarkan penelitian bahwa responden mengatakan bidan telah memberikan edukasi tentang pijat oksitosin baik pada ibu nifas atau dengan keluarga pasien sebelum pasien pulang setelah melahirkan. Berarti responden telah mendapatkan informasi dari bidan sehingga pengetahuan responden baik. Pengalaman dalam mendapatkan edukasi adalah aspek penting dalam pengetahuan ibu nifas dalam mempraktekan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI Hal ini sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa ibu yang telah mendapatkan informasi pijat oksitosin mempunyai pengetahuan baik mengenai pelaksanaan pijat oksitosin (Ummah, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia reproduksi sehat yaitu 21- 35 tahun sebesar (67,5%). Berdasarkan hasil penelitian oleh Asrsriyah mengatakan bahwa usia reproduksi sehat berada pada 20-35 tahun, dimana alat reproduksi sudah siap untuk hamil, nifas dan menyusui (Assriyah et al., 2020).

Hasil penelitian pada pendidikan responden mayoritas pendidikan menengah yaitu SMP sebesar 47,5%, sehingga ibu nifas dengan pendidikan menengah ke atas yang sudah mendapatkan edukasi kesehatan dapat dengan mudah untuk memahami apa yang disampaikan oleh bidan sehingga pengetahuannya baik. Seseorang terdorong untuk ingin mencari pengalaman dari apa yang sudah pernah di dapat dari melihat atau mendengar (Wahyuni, 2020).

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi responden yang baik dalam

tindakan pelaksanaan pijat oksitosin lebih banyak terdapat pada pengetahuan yang baik yaitu 65% dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan baik (70,5%). Hasil uji *contingency coefficient* didapatkan nilai $p = 0,025$ dan $r = 0,334$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap tindakan pelaksanaan pijat oksitosin.

Berdasarkan hasil penelitian sikap ibu nifas dalam melakukan pijat oksitosin yaitu mendukung sebesar 52,5%, hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi data responden bahwa sebagian besar mengatakan sangat setuju bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI. Dalam hal ini sejalan dengan penelitian mengatakan bahwa pijat oksitosin dapat dilakukan pada hari pertama dan kedua karena ASI belum lancar sehingga dengan pijat oksitosin bisa merangsang hormon oksitosin dan prolaktin (Khairani, 2012).

Sebagaimana besar responden pada penelitian adalah usia reproduksi sehat umur 20-35 tahun sebanyak (67,5%). Pada ibu yang melahirkan pada usia 20-35 tahun tubuh ibu nifas pada kondisi yang baik, usia yang reproduksi akan mampu dalam merawat dirinya dan bayinya. Sikap yang positif pada ibu nifas dalam pijat oksitosin dapat mampu menerima informasi yang diberikan oleh bidan.

Sikap akan mendorong pada perilaku atau tindakan seseorang. Berdasarkan tingkatan sikap berdasarkan intesitasnya yaitu : menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab, dalam hal ini mengenai informasi yang diterima ibu nifas tentang pelaksanaan pijat oksitosin (Khairani, 2012).

Berdasarkan distribusi frekuensi sebagian responden sudah melahirkan lebih dari tiga kali sebesar (42,5%). Pengalaman dan keyakinan ibu yang sudah melahirkan lebih dari dua kali akan menjadikan pengalaman sendiri bagi ibu nifas untuk memperlancar ASI dengan menyusui secara rutin. Keyakinan ini akan merangsang hormon oksitosin sehingga ASI dapat keluar dengan lancar (Ummah, 2014).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan responden baik dimana dari hasil jawaban 40 responden mengetahui tentang pengertian pijat oksitosin adalah pijat untuk mempercepat pengeluaran ASI. Sikap responden yang positif dalam pelaksanaan pijat oksitosin dibuktikan dari hasil dari jawaban responden bahwa sangat setuju bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI.

Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan tindakan pelaksanaan pijat oksitosin adalah pengetahuan dengan nilai $p = 0,025$ dan $r = 0,334$, dan sikap $p = 0,027$ dan $r = 0,331$ sehingga ada hubungan antara pengetahuan, sikap dengan tindakan pelaksanaan pijat oksitosin.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan yang telah mendukung dalam kegiatan penelitian pada ibu nifas tentang pelaksanaan pijat oksitosin Kepala Puskesmas Mojotengah Kabupaten Wonosobo sebagai tempat penelitian. Seluruh ibu nifas yang bersedia menjadi responden dalam penelitian tentang pijat oksitosin

Daftar Pustaka

Assriyah, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of*

- Indonesian Community Nutrition)*, 9(1).
 Balitbang Kemenkes RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas*.
 Fau, T. (2019). *Hubungan Frekuensi Dan Durasi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas di Praktik Bidan Mandiri Romauli Silalahi Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia.
 Isna, H. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
 Khairani, L. (2012). Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus pada ibu post partum di ruang post partum kelas iii RSHS Bandung. *Students E-Journal*, 1(1), 33.
 Marmi. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
 Maryunani, A. (2009). *Asuhan Pada Ibu Nifas dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta: Trans Info Media.
 Profil Kesehatan Wonosobo. (2021). *Dinas Kesehatan wonosobo*.
 Rizki, N. (2013). *ASI dan panduan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha medika Riset Kesehatan Dasar.
 Sugiyono. (2014). *Statistik untuk kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
 Sulaeman, D. (2019). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum primipara. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(1), 17.
 Ummah, F. (2014). Pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca salin normal di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal Surya*, 2(18), 121–125.
 Wahyuni, E. D. (2020). DUKUNGAN SUAMI TERHADAP KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 299–308.